

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Generasi Z yang telah memiliki pengalaman kerja setidaknya dua tahun di Tangerang Selatan atau berstatus sebagai karyawan tetap atau karyawan yang dulu pernah bekerja di industri F&B. Kelompok ini dipilih berdasarkan temuan literatur yang mengungkapkan bahwa Generasi Z saat ini mengguguli pasar tenaga kerja. Kriteria pemilihan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih sesuai dengan dinamika dunia kerja masa kini.

3.1.1 Generasi Z

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah generasi merujuk pada sekelompok individu yang hidup dalam rentang waktu yang sama (kbbi.kemdikbud.go.id). Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan penduduk ke dalam enam generasi, yaitu Post Generasi Z (Post Gen Z), Generasi Z (Gen Z), Milenial, Generasi X (Gen X), Baby Boomer, dan Pre-Boomer.



Gambar 9 Kelompok Generasi

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

3.1.2 Industri F&B

Industri *food and beverages* (F&B) terus mengalami pertumbuhan pesat, mendorong inovasi dalam produk dan layanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin beragam (Opit, 2023). Salah satu sektor utama dalam industri ini adalah bisnis kuliner, yang mencakup restoran, kafe, katering, hingga layanan makanan cepat saji. Makanan dan minuman menjadi bagian penting dalam gaya hidup masyarakat modern, di mana kualitas, rasa, dan pengalaman pelanggan menjadi faktor utama dalam kesuksesan bisnis F&B (Rusdiana, 2022).

Prianka (2023) dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Bisnis Kuliner: Manajemen Food and Beverage dan Strategi Pemasaran" mengelompokkan departemen dalam industri food and beverages menjadi beberapa bagian, yaitu:

- *Food Production* (Produksi makanan)
- *Beverage Service* (Pelayanan minuman)
- *Restaurant Operation* (Operasional restoran)
- *Pastry & Bakery* (Produksi kue dan roti)
- *Supply Chain & Purchasing* (Pengadaan bahan baku)
- *Marketing & Promotion* (Pemasaran dan promosi)
- *Quality Control & Hygiene* (Pengawasan kualitas dan kebersihan)
- *Customer Service* (Layanan pelanggan)

3.2 Desain Penelitian

Penelitian sering kali dianggap sebagai sesuatu yang kompleks oleh sebagian orang, padahal pada dasarnya merupakan proses sederhana dalam menemukan solusi atas suatu permasalahan. Proses ini dilakukan melalui studi dan analisis yang

terstruktur serta sistematis terhadap berbagai materi dan sumber (Sekaran, 2019:1). Sementara itu, menurut Sekaran,dkk., Desain Penelitian adalah suatu kerangka kerja yang sistematis untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian secara empiris (Sekaran et al., 2019:103).

3.2.1 Metode Penelitian

Creswell (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam penelitian, yaitu:

A. Pendekatan Kuantitatif

Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pengukuran variabel dan pengujian hipotesis. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena, membuat generalisasi temuan, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.

B. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam terhadap makna serta pengalaman individu. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami fenomena sosial atau perilaku manusia (Creswell, 2014).

C. Pendekatan Mixed Methods

Metode campuran (*Mixed Methods*) merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen dari metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan melalui analisis statistik khas metode kuantitatif serta melalui eksplorasi mendalam sebagaimana yang dilakukan dalam metode kualitatif.

3.2.2 Jenis Desain Penelitian

Menurut Malhotra (2019:93) dalam (Malhotra et al., n.d.), terdapat dua jenis desain penelitian, yaitu:

A. Exploratory Research

Malhotra (2019:92) dalam (Malhotra et al., n.d.) menjelaskan bahwa penelitian eksploratori bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu permasalahan penelitian. Pendekatan ini bersifat fleksibel dan digunakan untuk menggali isu-isu yang sulit diukur secara langsung.

B. Conclusive Research

Malhotra (2019:93) dalam (Malhotra et al., n.d.), mendefinisikan penelitian konklusif sebagai pendekatan yang sistematis untuk membantu pengambil keputusan dalam mengevaluasi berbagai alternatif dan menentukan pilihan yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini umumnya digunakan untuk mengukur fenomena yang dapat didefinisikan dengan jelas. Penelitian konklusif terbagi menjadi dua jenis utama:

- Descriptive Research

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai suatu fenomena, khususnya terkait karakteristik atau dinamika pasar.

- Causal Research

Penelitian kausal bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, serta menguji secara empiris pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap suatu fenomena menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *conclusive: descriptive research*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh responden terpilih. Kuesioner tersebut menggunakan skala Likert 5-point untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap berbagai pernyataan yang diberikan.

3.2.3 Data Penelitian

Dalam proses penelitian, seorang peneliti harus mengumpulkan berbagai jenis data. Menurut Malhotra (2017:92) dalam (Malhotra et al., n.d.), sumber data penelitian dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yaitu:

A. Data Primer

Data *primer* merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, seperti responden atau sampel penelitian. Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam, survei dengan kuesioner, observasi langsung, serta eksperimen.

B. Data Sekunder

Data *sekunder* merujuk pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah tersedia sebelumnya, sehingga bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Jenis data ini dapat berupa referensi dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian terdahulu, data pemerintah, maupun basis data daring.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber, yaitu berupa data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* dikumpulkan secara langsung melalui penyebaran kuesioner dengan cara *offline* dan *online* menggunakan Google Form. Sementara itu, data *sekunder* diperoleh dari jurnal, artikel, dan berita yang mendukung hasil dari data

primer serta memberikan wawasan yang lebih luas mengenai fenomena yang sedang diteliti.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sekaran et al. (2019:221), populasi merujuk pada sekumpulan elemen yang memiliki karakteristik serupa dan berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.3.2 Sampling Frame

Menurut Sekaran et al. (2019:222), *sample* adalah bagian dari populasi yang dipilih secara representatif untuk mencerminkan karakteristik keseluruhan populasi. Sementara itu, *sample unit* mengacu pada individu, kelompok, atau objek yang menjadi subjek penelitian dan diambil dari populasi (Sekaran et al., 2019:223). Adapun *sampling frame* merupakan daftar lengkap seluruh anggota populasi yang berpotensi dipilih sebagai sampel penelitian (Sekaran et al., 2019:225).

Untuk memastikan keakuratan dan relevansi hasil penelitian, peneliti hanya melibatkan peserta yang memenuhi karakteristik tertentu. Kriteria seleksi telah ditetapkan dengan jelas, sehingga semua responden yang terlibat dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampling frame yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

- Karyawan yang termasuk dalam Generasi Z (lahir antara tahun 1997–2012).
- Karyawan yang bekerja di industri F&B di wilayah Tangerang Selatan.
- Karyawan yang berstatus pegawai tetap atau pernah bekerja di industri F&B minimal 2 tahun.

3.3.3 Sampling Technique

Teknik *sampling* merupakan proses pemilihan sebagian anggota dari suatu populasi dengan tujuan untuk membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap seluruh populasi, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih efisien (Sekaran et al., 2019:225).

A. Probability Sampling

Probability sampling adalah metode pemilihan sampel secara acak dari populasi, di mana semakin besar jumlah sampel yang digunakan, semakin tinggi tingkat akurasi hasil penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Mark, 2023:297). Mark membagi *probability sampling* menjadi empat jenis, yaitu:

- *Simple Random Sampling*
- *Systematic Random Sampling*
- *Stratified Random Sampling*
- *Cluster Sampling*

B. Non-Probability Sampling

Non-probability sampling adalah teknik pemilihan sampel di mana peluang setiap individu dalam populasi untuk terpilih tidak diketahui. Dengan demikian, pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara pasti ke seluruh populasi (Sekaran et al., 2019:232). Sekaran mengklasifikasikan metode ini menjadi tiga jenis utama:

- *Convenience Sampling*

Metode ini mengumpulkan data dari individu yang mudah diakses. Meskipun cepat dan hemat biaya, hasil yang diperoleh

mungkin tidak mewakili seluruh populasi secara akurat. Teknik ini sering digunakan untuk mendapatkan wawasan awal dengan cepat.

- *Judgment Sampling*

Teknik ini melibatkan pemilihan subjek yang dianggap memiliki keahlian atau pengalaman yang relevan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan ketika hanya kelompok tertentu yang memiliki pengetahuan spesifik terkait penelitian.

- *Quota Sampling*

Teknik ini memastikan bahwa kelompok tertentu dalam populasi terwakili secara proporsional dengan menetapkan kuota tertentu. Meskipun dapat memberikan gambaran yang lebih terstruktur tentang populasi, hasilnya tidak selalu dapat digeneralisasikan secara luas.

Menurut Malhotra (2017:365) terdapat satu teknik tambahan dalam non-probability sampling, yaitu:

- *Snowball Sampling*

Teknik ini melibatkan pemilihan responden awal secara acak, kemudian responden tersebut merekomendasikan individu lain yang memenuhi kriteria penelitian.

Dalam penelitian ini, metode *judgmental sampling*, salah satu teknik *non-probability sampling*, digunakan sebagai pendekatan pemilihan sampel. Peneliti secara sengaja memilih partisipan yang memenuhi kriteria tertentu, dengan asumsi bahwa mereka dapat merepresentasikan karakteristik populasi yang sedang diteliti.

3.3.4 Sampling Size

Dalam penelitian, ukuran sampel merujuk pada banyaknya elemen yang dipilih dari populasi untuk dijadikan objek penelitian. Malhotra (2017) menekankan bahwa penentuan ukuran sampel ini memerlukan pertimbangan yang cermat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas data yang ingin diperoleh. Berdasarkan Hair, dkk. (2019) jumlah sampel yang memadai dalam penelitian ini adalah 100 responden. Jumlah ini didapatkan dengan mengalikan jumlah indikator (20) dengan faktor perkalian 5, sesuai dengan metode yang diusulkan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan dua metode pengumpulan data, yaitu data *primer* yang diperoleh melalui distribusi kuesioner, serta data *sekunder* yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, berita, buku, dan fenomena yang ditemukan melalui internet.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner online melalui Google Form. Kuesioner tersebut berisi pernyataan terkait masing-masing variabel, yaitu *Abusive Supervision*, *Stress*, *Employee Engagement*, dan *Turnover Intention*, yang diukur menggunakan skala Likert dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Kuesioner disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial, termasuk Instagram, TikTok, dan LinkedIn.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi merupakan proses mengonversi konsep yang bersifat abstrak menjadi bentuk yang dapat diukur secara konkret (Sekaran et al., 2019:192). Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel yang diuji, yaitu satu variabel independen (*Abusive Supervision*), dua variabel mediasi

(*Employee Engagement dan Work Stress*), serta satu variabel dependen (*Turnover Intention*).

- Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dikendalikan dan dimodifikasi oleh peneliti untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, *abusive supervision* berperan sebagai variabel independen.

- Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh perubahan pada variabel independen. Pada penelitian ini, *turnover intention* menjadi variabel dependen.

- Variabel Mediasi

Variabel mediasi adalah variabel yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, *employee engagement* dan *stress* berperan sebagai variabel mediasi.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.5.1 Tabel Operasionalisasi

Tabel 2 Tabel Operasionalisasi Variabel

Table	Definition	Code	Items from Journal	Measurements	Sources
Abusive Supervision	Abusive supervision merujuk pada persepsi bawahan mengenai sejauh mana atasan mereka terlibat dalam perilaku verbal dan non-verbal yang bersifat permusuhan secara berkelanjutan.	AS1	<i>“Abusive supervision is defined as subordinates’ perceptions of the extent to which supervisors engage in</i>	Supervisor menunjukkan perilaku kasar secara verbal/non-verbal kepada saya	Tepper (2000)
		AS2	<i>the sustained display of hostile verbal and non-verbal behaviors, excluding</i>	Supervisor menghina atau merendahkan saya di depan public	
		AS3	<i>physical contact.”</i>	Supervisor tidak memberikan dukungan yang positif kepada saya	
		AS4		Supervisor saya mengabaikan pendapat dan	

		AS5		ide-ide saya dalam diskusi pekerjaan.	
				Supervisor bersikap tidak adil dalam memberikan tugas atau beban kerja	
Stress Kerja	Stres/stress kerja adalah respons fisik dan emosional yang muncul ketika tuntutan pekerjaan tidak seimbang dengan sumber daya atau kemampuan individu untuk mengatasinya.	WS6	<i>"Stress can be defined as the process of assessing and responding to a potentially threatening or challenging event. Therefore, any situation that threatens an individual's well-being and requires some form of coping may cause stress."</i>	Saya sering merasa cemas dan tertekan di tempat kerja	Bakker & Demerouti. (2017)
		WS7		Saya merasa kewalahan dengan beban kerja	
		WS8		Saya sulit berkonsentrasi karena tekanan pekerjaan	
		WS9		Saya merasa kurang dihargai oleh atasan atau rekan kerja	

		WS10		Saya mengalami kelelahan emosional dan fisik setelah bekerja	
Employee Engagement	Keterlibatan karyawan adalah keadaan di mana individu secara fisik, kognitif, dan emosional terlibat dalam peran pekerjaan mereka.	EE11	<p><i>"Engagement is characterized by three psychological states, namely vigor, dedication, and absorption. Vigor involves elevated levels of energy and mental resilience at work, dedication implies enthusiasm, inspiration and pride in one's work, whereas absorption is associated with a state of full concentration and immersion in the activity."</i></p>	Ketika saya bangun pagi, saya merasa ingin pergi bekerja.	
		EE12		Di tempat kerja saya merasa penuh dengan energi	
		EE13		Saya merasa kuat dan penuh vitalitas dalam pekerjaan saya sehari-hari.	Chamble et al. (2016)
		EE14		Pekerjaan saya menginspirasi saya	
		EE15		Saya antusias dengan pekerjaan saya.	

Turnover Intention	Niat berpindah kerja adalah keinginan atau niat karyawan untuk meninggalkan organisasi tempat mereka bekerja saat ini	TI16	<i>"Employees are prone to leave an organization when they are subordinated to abusive leaders, corroborating the idea that workers choose organizations but leave their leaders."</i>	Saya berpikir untuk mencari pekerjaan di perusahaan lain	Mowday et al. (1979)
		TI17		Saya merasa tidak memiliki masa depan di organisasi ini	
		TI18		Saya merasa bahwa bekerja di tempat lain akan lebih baik	
		TI19		Saya merasa tidak dihargai oleh organisasi sehingga ingin keluar	
		TI20		Saya memiliki rencana untuk mengundurkan diri dalam waktu dekat	

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Pre – Test

Sebelum melaksanakan uji utama dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan *pre-test* dengan mendistribusikan kuesioner kepada sejumlah kecil responden. Pre-test ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan variabel berdasarkan indikator yang relevan. Peneliti membagikan kuesioner kepada 30 responden, dengan menggunakan *sampling frame* yang sama seperti pada uji utama, yaitu:

- Karyawan yang termasuk dalam Generasi Z (lahir antara tahun 1997–2012).
- Karyawan yang bekerja di industri F&B di wilayah Tangerang Selatan.
- Karyawan yang berstatus pegawai tetap atau pernah bekerja di industri F&B minimal 2 tahun.

3.6.2 Uji Instrumen

Penelitian ini melibatkan dua tahap pengujian terhadap instrumen yang digunakan, yakni uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner benar-benar merepresentasikan variabel yang diukur. Sementara itu, uji reliabilitas bertujuan untuk mengonfirmasi bahwa hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengujian ulang. Kedua pengujian ini memiliki peran krusial dalam menjamin bahwa data yang dikumpulkan dari kuesioner dapat dipercaya serta layak untuk dianalisis lebih lanjut.

3.6.2.1 Uji Validitas

Validitas dalam pengukuran merujuk pada sejauh mana suatu instrumen dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat mengenai karakteristik yang diukur. Dengan kata lain, validitas memastikan bahwa alat ukur atau tes benar-benar menilai aspek yang dimaksudkan untuk diukur (Christensen et al., 2015: 157). Dalam penelitian ini, validitas mengacu pada sejauh mana pertanyaan dalam kuesioner merepresentasikan konsep yang ingin diukur. Menurut Malhotra (2017) dalam (Malhotra et al., n.d.), terdapat empat ukuran validitas, yaitu:

A. Kaiser Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy

Uji ini digunakan untuk menilai apakah ukuran sampel yang diambil cukup representatif dan apakah data yang diperoleh layak dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis faktor.

B. Bartlett's Test of Sphericity

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah asumsi bahwa variabel-variabel dalam penelitian tidak memiliki hubungan korelasi dapat ditolak.

C. Anti-image Correlation Matrix

Analisis korelasi parsial ini menunjukkan bahwa setiap pasangan variabel memiliki hubungan negatif yang signifikan. Hasil ini memberikan indikasi awal bahwa variabel-variabel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa faktor yang lebih luas.

D. Factor Loading of Component Matrix

Hasil uji ini menunjukkan tingkat hubungan antara variabel-variabel asli dengan komponen utama yang terbentuk melalui analisis faktor. Pengujian ini membantu memahami sejauh mana faktor-faktor baru yang dihasilkan mampu menjelaskan variasi dalam data.

Malhotra (2017: 712) menguraikan parameter uji validitas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Validitas

Parameter Uji Validitas	Penjelasan
Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy	Mengukur kecukupan sampel untuk analisis faktor. Nilai KMO yang lebih tinggi menunjukkan bahwa data lebih

	sesuai untuk analisis faktor (nilai ideal $\geq 0,5$).
Bartlett's Test of Sphericity	Menguji apakah variabel dalam data memiliki korelasi yang cukup untuk dilakukan analisis faktor. Jika hasil uji signifikan ($p < 0,05$), maka analisis faktor dapat dilakukan.
Anti-Image Correlation Matrix	Menunjukkan korelasi parsial antar variabel. Jika nilai korelasi anti-image rendah (di bawah 0,5), maka variabel tersebut sebaiknya dihapus dari analisis faktor.
Factor Loading of Component Matrix	Menunjukkan tingkat keterkaitan antara variabel asli dengan faktor yang terbentuk dalam analisis faktor. Nilai faktor loading $\geq 0,5$ menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap faktor tersebut.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah pengujian dalam psikologi yang menilai tingkat kestabilan atau konsistensi skor yang dihasilkan oleh suatu instrumen pengukuran. Dengan kata lain, reliabilitas menggambarkan sejauh mana suatu tes dapat menghasilkan hasil yang serupa jika diterapkan pada waktu yang berbeda atau pada kelompok responden yang berbeda (Christensen et al., 2015: 155). Malhotra (2017: 160) menguraikan parameter uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Reliabilitas

Parameter Uji Reliabilitas	Penjelasan
Cronbach's Alpha	Mengukur konsistensi internal dari suatu instrumen pengukuran. Nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,6$ menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

3.6.3 Analisis Data Penelitian Menggunakan SEM

Malhotra (2017:708) mengartikan SEM (*Structural Equation Modeling*) sebagai teknik analisis statistik yang memungkinkan kita untuk memodelkan hubungan yang kompleks antara berbagai variabel laten dan terukur. SEM digunakan untuk menguji dan mengkonfirmasi hubungan antara konsep-konsep abstrak yang diukur melalui variabel-variabel konkret. Dengan kata lain, SEM merupakan alat yang tepat untuk menganalisis hubungan sebab-akibat yang kompleks dalam suatu model. Uji Analisis SEM ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

3.6.3.1 Measurement Model (Outer)

Menurut (Hair et al., 2017), model pengukuran menggambarkan cara menilai konsep-konsep abstrak (variabel laten) dalam sebuah penelitian. Salah satu aspek utama dalam mengevaluasi model ini adalah dengan meninjau faktor muatan. Faktor muatan menunjukkan tingkat keterkaitan antara setiap butir pernyataan dalam kuesioner dengan konsep yang diukur serta signifikansi statistik dari hubungan tersebut.

- *Convergent Validity*

Menurut (Hair et al., 2017) validitas konvergen dapat dianalisis dengan menilai sejauh mana suatu pengukuran berkorelasi dengan pengukuran lain yang mengevaluasi konsep yang sama. Umumnya, kriteria yang digunakan adalah nilai faktor muatan sebesar $\geq 0,7$ dan nilai rata-rata varian yang diekstrak (AVE) $\geq 0,5$.

- *Discriminant Validity*

Menurut (Hair et al., 2017) validitas diskriminan bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu konsep berbeda dengan konsep lain yang memang seharusnya berbeda. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan melihat nilai cross loading factor dari setiap variabel, yang sebaiknya $\geq 0,7$, serta dengan membandingkan korelasi antar variabel menggunakan kriteria Fornell-Larcker. Korelasi antara suatu variabel dengan dirinya sendiri harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi variabel tersebut terhadap variabel lain.

- *Reliability*

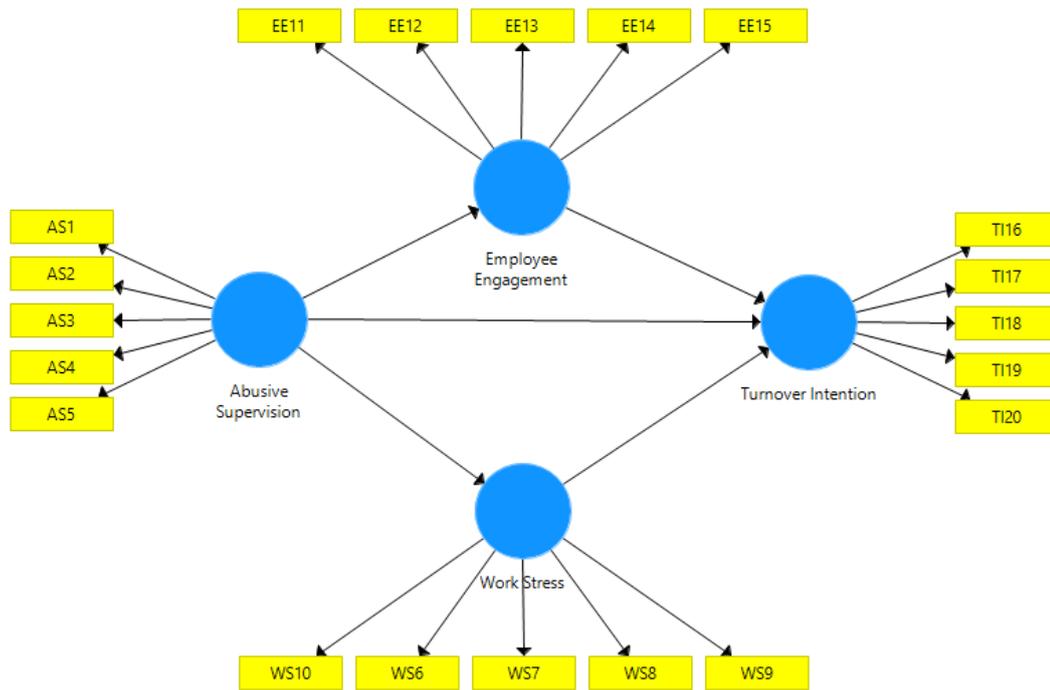
(Hair et al., 2017) menjelaskan bahwa composite reliability dan Cronbach's alpha merupakan dua metode yang umum digunakan dalam menilai konsistensi internal dari sekumpulan item dalam kuesioner. Nilai dari kedua ukuran ini bergantung pada sejauh mana item-item dalam suatu instrumen penelitian saling berkorelasi.

3.6.3.2 Measurement Model (Inner)

Model struktural (inner model) berfungsi untuk merepresentasikan hubungan kausal antara variabel laten. Variabel laten merupakan konsep abstrak yang tidak bisa diukur secara langsung, tetapi dapat dianalisis melalui variabel indikator. Model ini dikembangkan berdasarkan teori yang sesuai dan digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat antar variabel laten. Dengan kategori

R^2 : 0,75 \rightarrow kuat; 0,50 \rightarrow sedang; dan 0,25 \rightarrow lemah

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 10 Model Penelitian Keseluruhan

Sumber: Data Personal (2025)

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Path Coefficient

Dalam pengujian hipotesis, *path coefficient* berperan sebagai alat untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat antara variabel dalam analisis jalur. Besarnya path coefficient mencerminkan seberapa kuat dan ke arah mana hubungan tersebut terjadi. Nilai positif menunjukkan hubungan yang searah, sedangkan nilai negatif menandakan hubungan yang berlawanan. Parameter dalam analisis jalur ini dapat ditentukan berdasarkan hasil pengujian, di mana nilai ≥ 0 menunjukkan adanya korelasi positif, sementara nilai ≤ 0 menandakan korelasi negatif.

3.7.2 T-Statistic

Dalam analisis hipotesis, *t-statistic* digunakan untuk mengevaluasi signifikansi hubungan antara variabel independen dan dependen. Semakin tinggi nilai *t-statistic*, semakin besar kemungkinan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel, sebagaimana

dijelaskan oleh (Hair et al.,) Parameter dalam uji *t-statistic* ditentukan berdasarkan nilai ambang batas, yaitu *one-tailed* jika $t \geq 1,64$ dan *two-tailed* jika $t \geq 1,96$.

3.7.3 P-Value

Dalam analisis hipotesis, terdapat kemungkinan untuk menolak hipotesis nol meskipun sebenarnya hipotesis tersebut benar. Dengan kata lain, dapat terjadi kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara dua variabel, padahal hubungan tersebut sebenarnya signifikan. Hal ini disebabkan karena analisis statistik selalu didasarkan pada tingkat kepercayaan tertentu, bukan kepastian absolut. Seperti yang dijelaskan oleh (Hair et al.,) kesalahan semacam ini dikenal sebagai kesalahan tipe I. Parameter dalam uji P-value ditentukan sebagai berikut: jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh), sedangkan jika $p\text{-value} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak (terdapat pengaruh).

